



## Hubungan Pengetahuan SBAR Dan Pengawasan Dengan Pelaksanaan Serah Terima

Mellisa Mentari<sup>1</sup>, Sancka Stella<sup>2</sup>, Solehudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju Jakarta

<sup>1</sup>[melisa\\_mentari@yahoo.com](mailto:melisa_mentari@yahoo.com), <sup>2</sup>stellasancka@gmail.com ;<sup>3</sup>[solehsolehudin412@gmail.com](mailto:solehsolehudin412@gmail.com)

### Abstract

**Introduction:** Communication within the hospital setting is essential, forming strong bonds between nurses and patients, nurses with peers, nurses with doctors or other professionals. Communication is a vital element in nursing across all activities and interventions, such as prevention, treatment, therapy, rehabilitation, education, and health promotion. Effective communication is also fundamental in client-centered collaborative practice. Therefore, effective communication is essential for a nurse to enhance the continuity of the nursing process. Healthcare worker's effective communication in nursing care documentation during the nurse handover by nurses increases the safety or security of patients during the treatment process and the continuity of patient care. **Objective:** To determine the relationship between nurses' knowledge of handovers with the use of the SBAR communication method and the supervision of the ward head in the BPJS ward care room at RSU Bunda Margonda Depok in 2023. **Method:** This research is an analytical correlation study with a cross-sectional design. The sample in this study consisted of 39 participants. The sampling technique used in this study is total sampling. Data were analyzed using the chi-square test to determine the relationship between independent and dependent variables. **Research Results:** The statistical test results show that there is a relationship between nurses' knowledge of SBAR communication with the handover implementation ( $p$ -value  $0.024 < 0.05$ ). **Conclusion:** This research concludes that a ward head who performs poor supervision will decrease nurses' knowledge about SBAR communication with the handover execution. If the supervision is good, it will enhance the nurses' knowledge about SBAR communication with the handover implementation.

**Keywords :** Handover, Knowledge, SBAR Communication, Supervision



## Abstrak

**Pendahuluan:** Komunikasi dalam lingkungan rumah sakit sangatlah penting, sehingga membentuk ikatan yang kuat antara perawat dengan pasien, perawat dengan teman sejawat, perawat dengan dokter atau tenaga profesional lainnya. Komunikasi merupakan elemen penting dalam keperawatan di seluruh aktivitas dan intervensi, seperti pencegahan, pengobatan, terapi, rehabilitasi, pendidikan, dan promosi kesehatan. Komunikasi yang efektif juga merupakan hal mendasar dalam praktik kolaboratif yang berpusat pada klien. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif sangat penting bagi seorang perawat untuk meningkatkan keberlangsungan proses keperawatan. Komunikasi efektif petugas kesehatan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan pada saat serah terima perawat oleh perawat meningkatkan keselamatan atau keamanan pasien selama proses pengobatan dan keberlangsungan perawatan pasien. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang handover dengan penggunaan metode komunikasi SBAR dan pengawasan kepala bangsal di ruang perawatan bangsal BPJS RSU Bunda Margonda Depok Tahun 2023. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian korelasi analitik dengan desain penampang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 partisipan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Data dianalisis menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan variabel independen dan dependen. **Hasil Penelitian:** Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR dengan pelaksanaan serah terima ( $p\text{-value } 0,024 < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala bangsal yang melakukan pengawasan yang buruk akan menurunkan pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR dengan pelaksanaan serah terima. Jika pengawasannya baik maka akan menambah pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR dengan pelaksanaan serah terima.

**Kata Kunci :** Komunikasi SBAR, Pengetahuan, Pengawasan, Serah Terima



## I. PENDAHULUAN

Masalah keselamatan pasien merupakan masalah penting dalam sebuah rumah sakit, standar keselamatan pasien dalam rumah sakit sangat diperlukan untuk menggunakan acuan dari “Hospital Patient Safety Standards” yang dikeluarkan oleh *Joint Commission On Accreditation Of Health Organization* dan Illinois pada tahun 2002 yang selanjutnya akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Indonesia (Ulumiyah, 2018). Pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan keselamatan pasien butuh upaya dan kerjasama berbagai pihak dari seluruh komponen pelayanan kesehatan. Peningkatan mutu dalam segala bidang khususnya dalam bidang kesehatan salah satunya melalui akreditasi Rumah Sakit menuju kualitas pelayanan Internasional (Solehudin and Syabanasyah, 2023). Dalam sistem akreditasi yang mengacu pada standar Joint commission International (JCI) diperoleh standar yang paling relevan terkait dengan mutu pelayanan Rumah Sakit *International Patient Safety Goals* (sasaran international keselamatan pasien) yang meliputi enam sasaran keselamatan pasien rumah sakit. Salah satu sasaran keselamatan pasien adalah komunikasi yang efektif yang bias dilakukan oleh perawat saat overran (Kemenkes RI, 2017).

SBAR merupakan kerangka yang mudah diingat, mekanisme nyata yang digunakan untuk menyampaikan kondisi pasien yang kritis atau perlu perhatian dan tindakan segera. Fenomena yang dijumpai dalam pelayanan keperawatan di rumah sakit terkait dengan komunikasi antar petugas terutama dalam kegiatan timbang terima pasien (handover) adalah komunikasi yang salah sehingga berdampak salah persepsi, waktu yang lama, isi (content) komunikasi yang tidak fokus tentang masalah pasien bahkan tidak jarang saat timbang terima (handover) topik pembicaraan sering ngelantur, informasi tidak lengkap sehingga perawat harus menanyakan ulang kepada perawat yang bertugas sebelumnya. Situasi ini mengakibatkan pelayanan terlambat bahkan berdampak terhadap keselamatan pasien (Ekaningtyas and Salim, 2023).

Komunikasi dalam ruang lingkup rumah sakit merupakan keharusan yang terjalin baik antara perawat dengan pasien, perawat dengan rekan sejawat, perawat dengan dokter ataupun profesi lainnya. Komunikasi merupakan element penting dalam keperawatan disemua bidang kegiatan dan disemua intervensi seperti pencegahan, pengobatan, terapi, rehabilitasi, pendidikan dan promosi kesehatan (Solehudin *et al.*, 2023). Komunikasi yang efektif juga menjadi hal dasar dalam praktek kolaborasi yang



berpusat pada klien. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif merupakan hal yang diwajibkan untuk seseorang perawat guna peningkatan keberlangsungan proses keperawatan. Komunikasi tenaga kesehatan yang keefektifan dalam dokumentasi asuhan keperawatan saat timbang terima perawat (*hand over*) oleh perawat. Penigkatan keamanan atau kesalaman pasien dalam proses perawatan serta keberlangsungan perawatan pasien (Ningsih and Marlina, 2020).

Kesalahan dalam komunikasi antar tenaga kesehatan memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan perawatan pasien. Kesalahan komunikasi dalam keberlangsungan kolaborasi antar tenaga kesehatan, dapat menyebabkan penurunan presentase keberhasilan kesembuhan pasien dan kesalahan lainnya. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa terdapat 11% dari 25.000 – 30.000 kasus pada tahun 2013 akibat kesalahan komunikasi pada saat timbang terima (Lestari, Fitriani and Jamaluddin, 2021). Data terbaru dari penelitian The Joint Commission tahun 2016, beberapa Rumah Sakit di Amerika melaporkan dalam rentang waktu Januari hingga Desember 2015 didapatkan 744 kasus kesalahan komunikasi sebagai penyebab terjadinya insiden (Hadi, 2017).

Di Indonesia sendiri juga terjadi beberapa fenomena dalam pelayanan keperawatan di Rumah Sakit terkait dengan proses komunikasi antar tenaga kesehatan dalam kegiatan timbang terima (*hand over*) diantara seperti kasus mal praktik dan kesalahan pemberian medikasi. Data tentang medical error di Indonesia belum diketahui secara pasti akan tetapi kasus medical error yang terjadi di Rumah Sakit telah banyak dilaporkan dalam beberapa kasus malpraktik yang merugikan kesehatan pasien (Mulyatiningsih and Sasyari, 2021). Pelaporan terkait Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia berdasarkan provinsi menemukan bahwa dari 145 insiden yang dilaporkan 55 kasus (37,9%) terjadi di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan jenisnya dari 145 insiden yang dilaporkan KNC (Kejadian Nyaris Cedera) sebesar 69 kasus (47,6%), KTD (Kejadian Tidak Diharapkan) sebesar 67 kasus (46,2%), dan lain-lain sebanyak 9 kasus (6,2%) (Umarternate dan Kumaat, 2015). Berdasarkan laporan insiden enam sasaran keselamatan pasien di Rs Bunda Margonda, pada bulan november tahun 2022 laporan insiden paling banyak terjadi pada SKP 1 sebanyak 3 insiden (50%), SKP 2 sebanyak 2 insiden (33,3%) dan lainnya sebanyak 2 insiden (16,65%).



Di rumah sakit Kepala ruang merupakan pimpinan langsung dari perawat pelaksana yang berhubungan langsung dengan proses penanganan pasien di ruang rawat dan memiliki peran yang kritis dalam mendukung keselamatan pasien (Hadiarto, Sari and Yulyani, 2021). Kepala ruangan sebagai manajer memiliki 5 (lima) fungsi dantaranya dari manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, ketenagaan, pengarahan dan pengawasan. Apabila dari kelima peran fungsi dapat diterapkan dengan baik oleh seorang kepala ruangan maka akan memberi dampak yang baik terhadap kemampuan komunikasi efektif oleh perawat. Kepala ruangan yang menjalankan pengawasan secara langsung, dapat dilakukan dengan cara mengamati tindakan atau memeriksa laporan secara langsung saat itu juga (Solehudin *et al.*, 2022). Pengawasan tidak langsung dilakukan dengan cara melihat hasil dokumentasi atau pendataan yang telah dilakukan sebelumnya. Kedua cara tersebut sama efektifnya dan pengaruh yang baik terhadap kinerja para pegawai. Pengawasan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor dalam meningkatkan efektifitas kerja pegawai, sehingga pegawai menjadi lebih termotivasi untuk menghasilkan pekerjaan yang baik (Indra *et al.*, 2021).

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan komunikasi SBAR dalam pelaksanaan serah terima dan hubungan kepala ruangan pelaksanaan dalam serah terima.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian analistik korelasional dengan desain *cross sectional*. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu 39 responden yang masuk dalam kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode total sampling. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Chi-square*. Penelitian ini dilakukan di rumah sakit umum Bunda Margonda Depok.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR dengan pelaksanaan serah terima digambarkan pada tabel berikut:



Pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR	Pelaksanaan Serah Terima				Total		<i>P Value</i>	
	Tidak Efektif		Efektif					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	17	33.3	13	30.8	30	64.1	0,024	
Baik	6	20.6	3	15.3	9	35.9		
Total	23	53.9	16	46.1	39	100,0		

**Tabel 1.** Hubungan Pengetahuan SBAR dengan Pelaksanaan Serah Terima

Berdasarkan tabel tabulasi silang adanya pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR dan pelaksanaan serah terima yang kurang efektif sebanyak 17 Responden (33,3%) dengan menunjukan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value*  $0,024 < 0,05$ , hasil tersebut maka dapat di Tarik kesimpulan adanya hubungan pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR dalam pelaksanaan serah terima. Berdasarkan hasil peneliti pada table 1 didapatkan kurang efektif dalam pelaksanaan serah terima di RS Buinda Maronda dengan hampir semua responden berjumlah 31 responden atau hampir Sebagian besar yaitu 79,5%.

Menurut Mubarak (2017) pendidikan memiliki beberapa faktor yang sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan suatu hal agar dapat dipahami. Semakin tinggi ilmu pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang didapat (Cahyono, 2022). Menurut penelitian Meilandy,dkk (2020) melakukan penelitian mengenai pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR disatu Rumah sakit di Indonesia Barat oleh perawat rawat inap dari sampel 50 responden namun terdapat analisis data univariat menunjukkan bahwa dari setengah responden yaitu sebanyak 26 perawat (52%) memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai teknik komunikasi SBAR (Hernawati, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oxyandi, dkk (2020) dengan judul pengaruh metode komunikasi efektif SBAR terhadap pelaksanaan timbang terima mengatakan bahwa dari hasil analisa univariate diketahui pelaksanaan timbang terima sebelum dan setelah komunikasi SBAR di dapat dari 30 responden. Timbang terima sebelum dilakukan komunikasi SBAR, responden yang tidak sesuai sebanyak 83,3% dan responden yang sesuai sebanyak 16,7 %. Sedangkan pelaksanaan timbang terima setelah



komunikasi SBAR yang tidak sesuai sebanyak 13,35 % dan responden yang sesuai 86,7 % (Oxyandi and Endayni, 2020).

Komunikasi efektif merupakan unsur utama dalam keselamatan pasien (Achrekar et al., 2016). Kesalahan dalam berkomunikasi dapat berdampak pada keselamatan pasien selama pasien menjalani proses perawatan (Irwanita et al., 2022). Unsur dari komunikasi efektif yaitu akurat, tepat waktu, jelas, lengkap, serta mudah dipahami penerima informasi sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam komunikasi serta dapat meningkatkan keselamatan pasien (Nursetiawan, Sudiro and Suryawati, 2020). Komunikasi efektif mempunyai aspek ketepatan, kejelasan bahasa maupun informasi dalam konteks yang sesuai, alurnya sistematis, serta budaya. Komunikasi tidak efektif dapat menimbulkan risiko saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien (Araujo, Triharini and Krisnana, 2022).

Sedangkan hubungan pelaksanaan serah terima dengan pengawasan Kepala Ruangan, dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Pengawasan Kepala Ruangan	Pelaksanaan serah terima				Total		P Value	
	Kurang efektif		efektif					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	21	33.5	7	26.8	30	60.3		
Baik	7	24,2	4	15.5	9	3.7		
Total	28	57.7	11	42.3	39	100,0		

**Tabel 2.** Hubungan Pelaksanaan Serah Terima dengan Pengawasan

Berdasarkan tabel menunjukkan uji chi-square didapatkan nilai p-value  $0,054 < 0,05$  mengindikasikan bahwa dalam kasus ini nilai 0,054 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tidak signifikan secara statistic dan secara keseluruhan , kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel pengawasan kepala ruangan dengan pelaksanaan serah terima.

Berdasarkan penelitian Astuti, dkk (2019) tentang hubungan supervisi kepala ruangan terhadap pelaksanaan komunikasi SBAR pada saat handover di RS. Bhayangka Banda Aceh. dari sampel 57 orang diprolah nilai p value 0,05 yang artinya adahubungan yang signifikan tentang hubunan supervisi kepala ruangan terhadap pelaksanaan komunikasi SBAR pada saat handover (Astuti, Ilmi and Wati, 2019). Berdasarkan penelitian Priantoro, dkk (2022) menganalisis hubungan peran, fungsi kepala ruangan terhadap komunikasi efektif (SBAR) perawat pelaksana dan kualitas handover di RSD Gunung jati Cirebon.Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional



dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 116 perawat pelaksana. Hasil uji korelasi menunjukkan peran kepala ruangan berhubungan sangat kuat dan berpola positif dengan handover dengan nilai  $r = 0.808$ , fungsi kepala ruangan berhubungan sangat kuat dan berpola positif dengan handover dengan nilai  $r = 0.795$ , peran kepala ruangan berhubungan kuat dan berpola positif dengan handover dengan nilai  $r = 0.681$ , fungsi kepala ruangan berhubungan sangat kuat terhadap komunikasi dengan nilai  $r = 0.828$ , dan komunikasi berhubungan sangat kuat terhadap handover dengan nilai  $r = 0.755$ . Hasil analisis PLS menunjukkan bahwa ada hubungan peran terhadap handover dengan nilai  $t = 4,7120$ , ada hubungan peran terhadap komunikasi dengan nilai  $t = 2,0413$ , ada hubungan fungsi terhadap komunikasi dengan nilai  $t = 9,7171$ , ada hubungan fungsi terhadap handover dengan nilai  $t = 4,4431$  dan ada hubungan komunikasi efektif dengan handover dengan nilai  $t = 2,4849$ . Peran, fungsi kepala ruangan akan berdampak positif pada peningkatan komunikasi efektif dan kualitas pelaksanaan handover. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji lebih dalam variabel terkait peran, fungsi kepala ruangan, komunikasi efektif dan handover (Priantoro, Purwanza and Wachidah, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayati, dkk (2022) menunjukkan fungsi manajemen kepala ruangan kurang baik (58,7%) dan baik (41,3%) (Hayati, Pertiwiwati and Santi, 2022). Armon (2022) menunjukkan 62 perawat yang menyatakan kepemimpinan kepala ruang baik dan 42 perawat yang menyatakan kepemimpinan kepala ruang kurang baik (Armon, Batara and Nurlinda, 2022). Fungsi pengawasan adalah fungsi dari managemen keperawatan. Dimana managemen pengarahan adalah proses membeikan dukungan kepada staf agar mampu bekerja dengan baik dan optimal dalam melaksanakan tugasnya (Permatasari and Anisah, 2022). Asumsi peneliti bahwa dengan adanya pengetahuan komunikasi SBAR serta peran pengawasan kepala ruangan dapat terlaksana sesuai dengan harapan yang di inginkan. Baik dan buruknya mutu pelayanan tergantung dari manajemen kepala ruangan kepada perawat pelaksana . semakin rutin pengarahan dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala ruangan maka mutu pelayanan keperawatan akan semakin baik.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian adanya hubungan antara pengetahuan komunikasi SBAR dalam pelaksanaan serah terima, namun tidak adanya hubungan pengawasan



kepala ruangan dalam serah terima. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan serah terima kurang efektif jika tidak dengan pengawasan kepala ruangan dan kurangnya pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR akan mengakibatkan menurunnya angka keselamatan pasien.

Meningkatkan pelatihan dan pemahaman perawat tentang komunikasi SBAR dapat membantu memperbaiki pelaksanaan serah terima. mengimplementasikan kebijakan yang memastikan adanya pengawasan yang efektif selama serah terima. Ini dapat melibatkan peninjauan rutin atau pengawasan langsung oleh kepala ruangan. Diperlukan penelitian lanjutan untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan perawat dalam pelatihan tersebut.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga dapat selesai sesuai dengan perencanaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Araujo, O. de J., Triharini, M. and Krisnana, I. (2022) ‘Efektivitas Komunikasi Perawat Terhadap Serah Terima Pasien’, *Journal of Telenursing*, 4(8.5.2017), pp. 2003–2005.
- Armon, F. T. C., Batara, A. S. and Nurlinda, A. (2022) ‘Pengaruh Fungsi Manajemen Kepala Bidang Keperawatan Terhadap Penerapan Patient Safety Culture di Ruang Rawat Inap RS Akademis Jaury Jusuf Putera Makassar’, *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(1), pp. 68–82. Available at: <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i1.786> Journal Homepage: <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>.
- Astuti, N., Ilmi, B. and Wati, R. (2019) ‘Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recomendation (SBAR) Pada Perawat Dalam Melaksanakan Handover’, *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 3(1), pp. 42–51. doi: 10.18196/ijnp.3192.
- Cahyono, E. T. (2022) ‘Kepemimpinan Efektif Bagi Generasi Milenial’, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8.5.2017), pp. 2003–2005.
- Ekaningtyas, A. and Salim, N. A. (2023) ‘Factors Related To Patient Safety Incident Reporting By Nurses At Panembahan Senopati Hospital , Bantul , Yogyakarta’, *Jurnal Surya Muda*, 5(1), pp. 91–103. Available at: <http://ojs.stikesmuhkendal.ac.id/index.php/jsm/article/view/187>.
- Hadi, I. (2017) *Manajemen Keselamatan Pasien: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadiarto, R., Sari, F. E. and Yulyani, V. (2021) ‘Evaluasi Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Di Upt Puskesmas Rawat Inap Sukoharjo Pringsewu



- Lampung Tahun 2020 Pasca Akreditasi', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 8(1), pp. 41–55. doi: 10.33024/jikk.v8i1.3951.
- Hayati, N. K., Pertiwiwati, E. and Santi, E. (2022) ‘Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruang dengan Penerapan Keselamatan Pasien’, *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), pp. 84–93. doi: 10.32584/jkmk.v5i2.1810.
- Hernawati, H. (2020) *Pengaruh Karakteristik Individu dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kepatuhan Perawat pada Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Mitra Sejati*, Tesis. Available at: <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24814/151000527.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Indra, I. M. et al. (2021) *Konsep dan Aplikasi Manajemen Dalam Keperawatan*, Penerbit Tahta Media. Tahta Media Group.
- Irwanti, F. et al. (2022) ‘Hubungan Komunikasi Efektif dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi’, *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(1), pp. 32–41. doi: 10.22437/jkmj.v6i1.15551.
- Kemenkes RI (2017) ‘Permenkes Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien’.
- Lestari, E. A., Fitriani, A. D. and Jamaluddin, J. (2021) ‘Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rawat Inap RSU Mitra Medika Bandar Klippa Tahun 2021’, *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), pp. 891–915. Available at: <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1596/840>.
- Mulyatiningsih, S. and Sasyari, U. (2021) ‘Gaya Kepemimpinan yang Efektif dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien’, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 4(1), pp. 27–35. doi: 10.48079/vol4.iss1.60.
- Ningsih, N. S. and Marlina, E. (2020) ‘Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Pada Petugas Kesehatan’, *Jurnal Kesehatan*, 9(1), pp. 59–71. doi: 10.37048/kesehatan.v9i1.120.
- Nursetiawan, W., Sudiro, S. and Suryawati, C. (2020) ‘Analisis Budaya Keselamatan Pasien oleh Bidan dan Perawat dalam Pelayanan Rawat Inap di RS X Semarang’, *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(1), pp. 16–22.
- Oxyandi, M. and Endayni, N. (2020) ‘Pengaruh Metode Komunikasi Efektif SBAR Terhadap Pelaksanaan Timbang Terima’, *Jurnal ‘Aisyiyah Medika*, 5, pp. 162–172.
- Permatasari, L. and Anisah, S. (2022) ‘Hubungan Peran Dan Fungsi Kepala Ruangan Dalam Sosialisasi SPO: Identifikasi Pasien Dan Pencegahan Risiko Jatuh Terhadap Insiden Keselamatan Pasien Di Rs Taman Harapan Baru Tahun 2022’, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 105(2), p. 79.
- Priantoro, C. T., Purwanza, S. W. and Wachidah, E. Z. (2022) ‘Metode Komunikasi dengan Pendekatan SBAR Terhadap Keselamatan Pasien: Studi Literatur’, *Nursing Information Journal*, 1(2), pp. 67–73. doi: 10.54832/nij.v1i2.191.
- Solehudin et al. (2023) ‘Analisis Penerapan Identifikasi Pasien’, *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1).



Solehudin, S. *et al.* (2022) ‘Efek Kepemimpinan Transformasional Pada Kinerja Perawat’, *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 5(1), pp. 1–7. doi: 10.32584/jkmk.v5i1.1183.

Solehudin and Syabanasyah, I. (2023) ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Pasien’, *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 6(6), pp. 1025–1032. doi: 10.56338/mppki.v6i6.3256.

Ulumiyah, N. H. (2018) ‘Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Penerapan Upaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas’, *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), p. 149. doi: 10.20473/jaki.v6i2.2018.149-155.